

PENGUNAAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD

Shavira Putri Ayu Ningtyas

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban, Brebes

Email: putrishavira30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV SDN Jembayat 1 yang dijadikan sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen yang rancang dengan penelitian kelompok kontrol pretes dan postes. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jembayat 3 yang di jadikan sebagai kelas Eksperimen dan SDN Jembayat 1 yang dijadikan sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala sikap motivasi belajar, Format observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil dalam penelitian menggunakan taraf signifikan 0,05 yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, begitu juga dengan metode konvensional juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Penggunaan Metode *Problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar pada kelas eksperimen secara signifikan lebih baik daripada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* (PBL) mendapat tanggapan baik dari siswa kelas eksperimen.

Kata kunci: *motivasi belajar, problem based learning*

PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan siswa yang bersemangat dalam menimba ilmu dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga proses belajar diharapkan tidak hanya secara formal saja tapi berlangsung sepanjang hidupnya merupakan dari tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus menumbuhkan dan selalu memotivasi pada diri siswa.

Tercapainya keberhasilan belajar di sekolah maka setiap siswa harus memiliki motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar harus ditingkatkan sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan

harapan. Secara otomatis siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih suka dan aktif dalam proses belajar mengajar. Begitu juga dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi, peluang berhasil akan belajar akan lebih luas. Setiap siswa dalam kelasnya memiliki kemauan dan minat yang berbeda- beda dalam proses pembelajaran bahkan ada siswa yang kehilangan semangat belajar. Dengan demikian guru harus mampu memotivasi siswa dalam proses belajar – mengajar yang sedang berlangsung. Motivasi siswa harus ditumbuhkan pada setiap siswa sebagaimana fungsi belajar bahwa guru harus membangkitkan semangat siswa dalam belajar, memberikan harapan nyata, mengarahkan siswa pada perilaku yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan De Decce & Grawford (dalam Djamarah, 2011). Motivasi sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan agar tetap hidup Hull (dalam Sucuati, dkk., 2007), motivasi mengacu apa yang membuat individu bergerak kearah kegiatan dan tugas Pintrich (dalam Djamarah, 2011). Kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan disebut dengan motivasi, hal tersebut ditunjukan dengan suatu kondisi diri individu yang dapat mendorong dan menggerakkan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan (Sukmadinata, 2005).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang dapat menggerakkan seorang individu untuk terus bertindak sesuai apa yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan. Motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik Arends (dalam Djamarah, 2011). Apabila suatu perilaku individu didasarkan oleh dorongan, minat dan keingintahuan dari diri sendiri maka disebut motivasi intrinsik. Sebagai contoh seorang siswa yang mempelajari ilmu tatasurya karena ingin menjadi pilot, hal ini muncul karena merasa senang dan tidak ada pengaruh dari pihak lain, dia akan mencari sumber sendiri yang dapat digunakan untuk belajar. Tapi halnya dengan motivasi ekstrinsik merupakan perilaku individu dipengaruhi orang lain atau hal yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh seorang siswa mau belajar rajin karena ingin mendapatkan suatu hadiah atau dihukum, atau takut dianggap bodoh oleh guru dan rekan-rekannya. Seorang pengajar mengharapkan siswa bisa termotivasi secara intrinsik dalam belajar, sehingga dalam proses belajar tidak akan

terlalu sulit untuk mendorong siswa agar menyukai suatu pembelajaran. Hal ini sangat berhubungan sekali bahwa motivasi intrinsik lebih bersifat konstan dan permanen. Tapi pada kenyataannya motivasi setiap siswa berbeda - beda, motivasi intrinsik dan ekstrinsik setiap siswa memang muncul keduanya tetapi memiliki kecenderungan berbeda.

Berbagai strategi untuk dapat membantu dan mendorong siswa agar mampu belajar secara aktif dikelas.

Motivasi belajar merupakan hal yang harus senantiasa ditingkatkan pada setiap siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan tercapai tujuan belajar. Berikut ini indikator motivasi belajar (Maulana, 2009):

- a. Durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melaksanakan kegiatan belajar;
- b. Frekuensi kegiatan, yaitu berapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode tertentu;
- c. Persistensi pada tujuan belajar, yaitu ketetapan/kelekatan pada tujuan belajar;
- d. Ketabahan, keuletan, serta kemampuan menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan berupa tenaga, uang, atau pikiran untuk mencapai tujuan belajar;
- f. Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai, yaitu ketercapaian maksud belajar, cita- cita pada tujuan belajar, sasaran dan target yang dicapai dalam belajar;
- g. Tingkatan kualifikasi peserta yang dicapai, berupa kepuasan terhadap hasil belajar, dan kesungguhan dalam belajar;
- h. Arah sikap terhadap sasaran belajar, yaitu kebiasaan, minat, dan sikap dalam belajar.

Motivasi menjadi hal yang memiliki peran penting dalam suatu pembelajaran. Ketika suatu pembelajaran membutuhkan suatu pemikiran yang semakin rumit dan kompleks, suasana belajar akan menjadi tidak bergairah, sehingga motivasi diperlukan untuk mengaktifkan kembali suasana pembelajaran menjadi lebih bersemangat dan antusias.

Berkaitan dengan pentingnya motivasi belajar dalam suatu pembelajaran, guru memerlukan suatu pendekatan pembelajaran

yang mampu mengaktifkan motivasi belajar tersebut, salahsatunya dengan menggunakan pendekatan *problem- based learning* (PBL). Suatu pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan di kelas akan mampu menjadi salahsatu faktor dalam keberhasilan belajar.

Pendekatan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada masalah dengan adanya upaya guru dalam mengaitkan permasalahan yang ada di kehidupan siswa dengan pembelajaran matematika, sehingga siswa akan merasakan kebermanfaatan belajar matematika dan siswa akan memperoleh pengetahuan baru yang lebih nyata. Masalah yang diangkat dalam kegiatan belajar-mengajar ini memiliki berbagai macam jawaban terbuka (*open-ended*), hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir secara terbuka terhadap segala permasalahan yang ada, ikut terlibat aktif dalam menyelidiki suatu masalah dalam pembelajaran, dan mampu mengaitkan segala permasalahan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu mengarahkan siswa pada pemecahan masalah, mampu mengenali siswanya terutama ketika ia memerlukan bantuan dalam suatu kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajarannya tidak terhambat, dengan kata lain guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL

Langkah-langkah tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan PBL tersebut dengan benar, diharapkan siswa mengalami peningkatan motivasi belajar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas yang menggunakan pendekatan PBL dengan kelas yang menggunakan pendekatan konvensional.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan PBL.

Teori belajar yang mendukung diantaranya adalah teori Skinner. Skinner (dalam Suwangsih & Tiurlina, 2010) mengungkapkan bahwa penguatan (*reinforcement*) memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Penguatan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah motivasi yang perlu dimunculkan dalam suatu pembelajaran. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif diberikan ketika apa yang diharapkan kemudian dilakukan dengan benar untuk mencapai tujuan. Penguatan positif yang diberikan berupa suatu pujian, sikap gembira maupun *reward* kepada siswa yang telah belajar dengan baik. Penguatan negatif diberikan ketika respon siswa tidak sesuai harapan.

METODE PENELITIAN

Metode eksperimen merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan desain kelompok kontrol pretes-postes. Penelitian ini menggunakan dua sampel secara acak (*random*), yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menerapkan pendekatan PBL, sementara pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus hanya diterapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional yang sudah biasa dilakukan. Penerapan kedua pendekatan tersebut dilakukan pada sampel yang berbeda namun pada materi yang sama mengenai perbandingan.

Sebelum diberikan perlakuan, baik kelompok eksperimen maupun kelas kontrol diberikan terlebih dahulu pretes untuk mengetahui motivasi awal belajar siswa. Kemudian kedua kelompok mendapatkan perlakuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Setelah pemberian perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan postes untuk mengetahui motivasi akhir belajar siswa. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa diberikan suatu alat ukur berupa skala sikap, lebih tepatnya skala sikap Likert. Pretes dan postes yang diberikan kepada kedua kelompok sampel merupakan skala sikap dengan bentuk yang sama dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam melihat perbedaan peningkatan motivasi belajar

siswa antara siswa yang mendapatkan perlakuan dengan pendekatan PBL dengan siswa yang mendapatkan perlakuan dengan pendekatan konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD se-Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Populasi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan data nilai Ujian Sekolah (US) matapelajaran matematika tahun ajaran 2015/2016 yang diperoleh dari UPTD Pendidikan Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Adapun sampel yang digunakan adalah SDN Jembayat 1 sebagai kelas eksperimen sebanyak 31 siswa dan SDN Jembayat 3 sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel tersebut dilakukan secara acak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes meliputi tes skala sikap motivasi belajar siswa. Kemudian instrumen nontes yang digunakan yaitu format observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, wawancara, dan jurnal. Instrumen tes tersebut diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda. Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada tes skala sikap motivasi belajar siswa. Tes skala sikap motivasi belajar digunakan untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar, dari motivasi awal sebelum diberikan perlakuan sampai motivasi akhir setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil analisis gambaran motivasi belajar tersebut dapat diketahui apakah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL atau pendekatan konvensional yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Analisis data secara kualitatif dilakukan pada data yang diperoleh dari lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, wawancara, dan jurnal siswa. Lembar observasi dijadikan rujukan untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi setiap pertemuan agar pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Gambaran mengenai respon siswa diperoleh dari data wawancara dan jurnal yang dilakukan di akhir pertemuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa baik di kelas eksperimen dengan menggunakan

pendekatan PBL maupun di kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Peningkatan Motivasi Belajar di Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui gambaran dan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen, dibutuhkan data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas eksperimen. Rata-rata motivasi awal siswa di kelas eksperimen adalah sebesar 82,90 sedangkan rata-rata motivasi akhir siswa di kelas eksperimen adalah sebesar 90,10 dengan skor maksimal 100,00 dari jumlah siswa sebanyak 31 orang. Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan pendekatan PBL sebesar 7,18.

Data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas eksperimen kemudian dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data berdistribusi normal dan tidak homogen berdasarkan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata menggunakan uji-t berpasangan untuk sampel terikat, diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, pendekatan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen secara signifikan. Kemudian untuk mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan antara pendekatan PBL dengan motivasi belajar siswa, dihitung koefisien korelasi menggunakan rumus dari *Pearson*. Berdasarkan hasil korelasi, diketahui nilai r sebesar $-0,140$ yang berarti terdapat hubungan yang negatif antara pendekatan PBL dengan motivasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL, siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dalam kelompok. Hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan masalah yang relevan dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga ketika siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, siswa akan mendapatkan kebermanfaatannya dalam belajar, dengan harapan penyelesaian masalah di kelas dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menyelesaikan masalah yang nyata di kehidupan sehari-hari dan benar-benar dialami oleh siswa secara langsung. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh bagaimana siswa dapat berhubungan baik dengan teman-temannya di kelas, sehingga pembelajaran akan kondusif.

Ketika siswa dapat mengembangkan hubungan interpersonal kemudian memberikan dukungan sosial terhadap temannya, maka hal tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mandiri, membuat keputusan sendiri, dan berani menyatakan pendapat. Guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan hubungan interpersonal tersebut, salah satunya dengan membuat suatu kelompok belajar, dengan menekankan saling interaksi dan kontribusi dari setiap anggota kelompok. Dalam penelitian ini juga siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga terjadi penyebaran tingkatan kemampuan siswa pada setiap kelompok. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik pendekatan PBL yaitu *learning occurs in small groups*. Artinya pembelajaran dilaksanakan dengan kelompok kecil untuk kemudian diharapkan siswa dapat saling interaksi dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Setiap anggota kelompok mendapatkan tugas sesuai dengan tujuan, sehingga dengan pengelompokan tersebut, masalah yang tersaji dapat terselesaikan dengan efektif.

Peningkatan Motivasi Belajar di Kelas Kontrol

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran dan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas kontrol, dibutuhkan data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas kontrol. Rata-rata motivasi awal siswa di kelas kontrol adalah sebesar 77,49 sedangkan rata-rata motivasi akhir di kelas kontrol adalah sebesar 85,13 dengan skor maksimal 100 dari jumlah siswa 33 orang. Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dengan menerapkan pendekatan konvensional atau pembelajaran yang sudah biasa dilaksanakan sebesar 7,64.

Data motivasi awal dan motivasi akhir siswa kelas kontrol kemudian dilakukan uji hipotesis. Dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa motivasi awal dan motivasi akhir di kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji beda rata-rata menggunakan uji-t berpasangan untuk sampel terikat, diperoleh hasil *P-value* (Sig.1- *tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, pendekatan konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas kontrol secara signifikan. Kemudian untuk

mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan antara pendekatan konvensional dengan motivasi belajar siswa, dihitung koefisien korelasi menggunakan rumus dari *Pearson*. Adapun hasil dari perhitungan nilai korelasi sebesar 0,380 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendekatan PBL dengan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dengan kontribusi sebesar 14,44%.

Peningkatan motivasi belajar di kelas kontrol juga dipengaruhi oleh pemberian suatu hadiah atau *reward* kepada siswa yang sudah belajar dengan baik dan aktif di kelas. *Reward* yang diberikan berupa suatu bentuk bintang sebagai hadiah. Satu bintang diberikan sebagai hadiah bagi satu keaktifan belajar di kelas. Siswa dapat mengumpulkan bintang tersebut pada setiap pertemuan, kemudian diakumulasikan pada pertemuan keempat. Siswa yang mendapat bintang yang paling banyak dapat menukarkannya dengan sebuah hadiah, seperti alat tulis maupun makanan yang disediakan oleh guru. Pemberian hadiah tersebut dapat memotivasi siswa agar terus belajar dengan rajin dan terbiasa untuk aktif belajar di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2005) bahwa terdapat jenis motivasi insentif atau *incentive motivation* yang berarti ketika seorang individu dapat termotivasi tinggi karena mendapatkan sesuatu. Bentuk- bentuk insentif ini dapat berupa hadiah, penghargaan, kenaikan tingkat, dan lainnya. Kemudian salahsatu usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa adalah memberikan pujian, ganjaran, dan hadiah, serta memberi penghargaan terhadap peribadi anak (Sukmadinata, 2005).

Perbedaan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dibutuhkan data motivasi awal dan motivasi akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis terhadap data motivasi awal di kedua kelas, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata motivasi awal antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis pada data motivasi akhir di kedua kelas, diketahui bahwa data motivasi akhir di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji beda rata-rata menggunakan uji-t untuk

sampel bebas berdistribusi normal, diperoleh *P-value* (Sig. 1-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PBL lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal tersebut juga didukung oleh rata-rata peningkatan *gain* motivasi belajar di kelas eksperimen sebesar 0,40 yang lebih baik daripada rata-rata peningkatan *gain* motivasi belajar di kelas kontrol sebesar 0,28.

Guru dapat mengubah dan meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan guru melakukan tindakan tertentu di dalam kelas sehingga membangkitkan minat, semangat dan motivasi belajar siswa Ames & Archer (dalam Suciati, dkk., 2007).

Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan di setiap pertemuannya. Kemudian untuk hasil wawancara dan jurnal diketahui bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning* (PBL). Pembelajaran akan berlangsung lancar, apabila guru dapat menempatkan diri sebagai model, pengembang, perencana, pembimbing dan fasilitator dengan baik (dalam Rachman, 1997). Artinya guru harus memberikan contoh terbaik, mengembangkan pembelajaran, membuat ruang kelas menjadi nyaman, dan guru harus mampu menjadi pembimbing dan fasilitator yang baik, sehingga hal positif yang akan muncul adalah siswa akan memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah disajikan, dapat diperoleh simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning*. Hal ini diketahui dari hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Kontribusi yang diberikan dari pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yaitu

- 2,02%.
2. Terjadi peningkatan motivasi belajar secara signifikan pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini diketahui dari hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan bahwa terjadi penolakan terhadap H₀, sehingga H₁ diterima. Kontribusi yang diberikan dari pembelajaran dengan pendekatan konvensional terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 14,44%.
 3. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning* lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi perbandingan di kelas V. Kondisi ini terlihat dari uji beda rata-rata dengan menggunakan uji-t yang menunjukkan penerimaan terhadap H₁, sehingga H₀ ditolak. Didukung pula oleh hasil rata-rata *gain* ternormalisasi di kelas eksperimen yaitu sebesar 0,40 dan rata-rata *gain* yang diperoleh di kelas kontrol yaitu sebesar 0,28.
 4. Siswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning*. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi, wawancara, dan jurnal yang diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana. (2009). *Memahami hakikat, variabel, dan instrumen penelitian pendidikan dengan benar*. Bandung: Learn2live 'n Live2learn.
- Maulana. (2010). *Dasar-dasar keilmuan dan pembelajaran matematika sequel 2*. Subang: Royyan Press.
- Nur, M. (2011). *Model pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Rachman, M. (1999). *Manajemen Kelas*. Semarang: Depdikbud. Dirjen dikti. Proyek PGSD.
- Suciati, dkk. (2007). *Materi pokok belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwangsih & Tiurlina. (2010). *Model pembelajaran matematika*. Bandung: UPI Press.
- Agung, A.A Gede. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Keilmuan Negeri Singaraja.
- Agung, A.A Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publisng. Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA (Studi Pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin). *Jurnal Paradigma*. Volume 11 Nomor 2 Juli 2016, 41 - 44.
- Dewi, K. A. P., Gading, I. K., & Sudana, D. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1).
- Giarti, S. (2015, November). Peningkatan Keterampilan Proses Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *PBL* Terintegrasi Penilaian Autentik Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Benge, Wonosegoro. In *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 1, No. 1).
- Gunantara, Gd, Md Suarjana, dan Pt. Nanci Riastini. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1.
- Indah, N. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Pokok Sumber Energi Gerak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas I.A SD Negeri 9 Kabangka Tahun Ajaran 2014/2015. 50 - 55.
- Muhson, Ali. 2009. Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan *Problem Based Learning*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 39, No. 2, Hal. 171-182.

- Rusman. 2010. *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers,
- Rahayu, P. I., Rosidin, U., & Abdurrahman, A. (2015). Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Pembelajaran Menggunakan PBL dan Discovery Learning. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 3, No.5.
- Setiawan, Denny. dkk. 2007. *Komputer dan media pembelajaran*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Suwandi, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Ekosistem Melalui Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume 6 Edisis 1 Mei 2015*, 93 - 102.
- Syafriana, D. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 30 - 43.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi pustaka.